

**PLURALITAS PEMIKIRAN KEAGAMAAN  
(STUDI PEMIKIRAN AKTIVIS MUHAMMADIYAH)**

Oleh :

**A. Mahfudz**

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

**Abstrak:**

*Wawasan plural adalah wawasan yang menerima perbedaan atau kemajemukan maka untuk itu, diperlukan wawasan tentang kearifan budaya. Suatu perbedaan cara pandang atau perspektif keagamaan, apalagi jika terjadi perbedaan dalam cara pandang terhadap kebudayaan harus disikapi secara arif tidak langsung menghukumi hitam putih, halal-haram atau sunnah-bid'ah dan sebagainya. Disini sekali lagi diperlukan suatu kearifan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan risalah.*

*Wawasan atau perspektif keagamaan yang plural dan kearifan budaya ini juga yang tampaknya dikembangkan oleh generasi awal Muhammadiyah dan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan misi dakwah amar makruf nahi munkar. Beberapa penelitian membuktikan bahwa etos pluralitas dan kearifan budaya merupakan visi atau ide dasar pemikiran kyai Ahmad Dahlan. Pandangan kyai Ahmad Dahlan lebih bersifat relativis-pluralis yang menjadikannya bersipat terbuka, kritis kreatif dan mencari kebenaran.*

*Dalam tulisan ini menunjukkan bahwa wawasan plural adalah wawasan yang menerima perbedaan atau kemajemukan maka untuk itu, diperlukan wawasan tentang kearifan budaya. Suatu perbedaan cara pandang atau perspektif keagamaan, apalagi jika terjadi perbedaan dalam cara pandang terhadap kebudayaan harus disikapi secara arif tidak langsung menghukumi hitam putih, halal-haram atau sunnah-bid'ah dan sebagainya. Disini sekali lagi diperlukan suatu kearifan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan risalah.*

*Wawasan atau perspektif keagamaan yang plural dan kearifan budaya ini juga yang tampaknya dikembangkan oleh generasi awal Muhammadiyah dan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan misi dakwah amar makruf nahi munkarnya.*

**Kata Kunci :** *Pluralitas, Pemikiran dan Keagamaan*

## Pendahuluan

Sekitar 1898-1899 Kauman Yogyakarta dihebohkan oleh ulah seorang muda bernama Ahmad Dahlan. Peralannya sederhana tetapi karena menyangkut keyakinan keagamaan dampaknya menjadi besar. Ahmad Dahlan (1869-1923) yang pada saat itu berusia 30 tahunan, membuat garis tanda shaf dalam masjid Agung untuk memberi arah kiblat yang benar. Hal tersebut dilakukannya, menyusul penentangan sebagian besar ulama dalam suatu musyawarah 'alim ulama di Yogyakarta (1898) yang ia peloporinya sendiri. Ulah dan idenya tersebut tak urung mendapat kritik dan reaksi keras dari para ulama, masyarakat dan pejabat setempat. Puncaknya terjadi ketika Ahmad Dahlan mendirikan (memperluas) bangunan surau atau langgar dekat rumahnya dan meluruskan arah kiblatnya. Surau tersebut dirobohkannya (bongkar paksa) rata dengan tanah serta Ahmad Dahlan sendiri dikucilkan oleh masyarakat.<sup>1</sup>

Perbedaan dan ketegangan antara Ahmad Dahlan dengan para ulama belum juga mereda bahkan semakin memanas. 12 tahun kemudian tepatnya pada 1 Desember 1911 Ahmad Dahlan merintis pendirian sekolah dasar yang dikelola secara modern berdasarkan metode dan kurikulum yang berkembang pada awal abad 20. Kehadiran sekolah inipun, tak pelak mendatangkan reaksi keras dari masyarakat; setiap malam meja kursinya dijungkirbalikan dengan isue sekolah kafir dan Ahmad Dahlan sendiri dituduh sebagai kyai murtad serta antek Belanda.<sup>2</sup>

Terobosan intelektual keagamaan mengenai arah kiblat dan sistem pendidikan modern inilah yang menjadi awal (embrio) dari perspektif baru pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah. Perspektif keagamaan dan intelektualitas Ahmad Dahlan bukan tanpa dasar, melainkan merupakan hasil pengembaraan panjang dan keseriusannya dalam menggali ilmu pengetahuan. Disamping belajar mandiri (otodidak), Ahmad Dahlan pun banyak belajar di bawah bimbingan guru-gurunya yang masyhur. Pengetahuan ilmu fiqhnya diperoleh dari KH. Muhammad Shaleh; ilmu nahwunya dari KH. Muhsin dan KH. Abdul Hamid. Sementara keahliannya dalam ilmu falaq diperoleh dari KH. R. Dahlan sang penguasaannya terhadap ilmu hadits diperoleh dari KH. Mahfud dan Syeikh Khalyat. Ia pun sempat belajar dari seorang guru bernama Imam Syafe'i Sayid Bakir Syantak (Bakri Satock) untuk qira'ah al-Qur'an pada saat

---

<sup>1</sup> Baca, Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun Moderen*, LP3ES, 1986, hal. 90 dst; KH. Ibnu Salimi (et.al), *Studi Kemuhammadiyah, Kajian Historis, Idiologi dan Organisasi*, LSI UMS Surakarta, 1998, hal. 125-126.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 126.

menunaikan haji di Mekah; dan kepada Syaikh Hasan untuk ilmu pengobatan dan racun. Selain itu, Ahmad Dahlan pun banyak mempelajari dan menguasai buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang ilmu kalam (ilmu tauhid), ilmu fiqh dan ilmu tasawuf.

Buku atau kitab ilmu kalam yang dipelajarinya adalah ilmu kalam berhaluan ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah yang banyak memperkenalkan pemikiran-pemikiran keagamaan yang bercorak filosofis, ilmu fiqh yang dipelajarinya adalah karya-karya Imam Syafe'i; sementara buku tasawuf yang ia pelajari adalah buku atau kitab-kita karya Imam Al-Ghazali, Syaikh Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah. Kecuali itu, Ahmad Dahlan pun sempat bertemu dengan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dan berdiskusi seputar gerakan pembaharuan dalam Islam.<sup>3</sup>

### **Strategi Perubahan Sosial Muhammadiyah**

Apabila menyimak secara seksama latar akademik atau edukasi dan penguasaannya dalam berbagai disiplin ilmu agama (nahwu sharaf, ilmu fiqh, ilmu hadits, ilmu kalam, tasawuf dan ilmu falaq) serta wawasannya tentang gerakan pembaharuan pemikiran dalam Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa Ahmad Dahlan merupakan prototype kyai yang mumpuni dan berwibawa baik secara moral maupun intelektual. Wawasan intelektual keagamaannya sangat kaya dan melampaui pemikiran keagamaan ulama kebanyakan, oleh karenanya kerap kali menentang arus pemikiran keagamaan pada zamannya, sehingga tidak heran jika Ahmad Dahlan dituduh sebagai kyai murtad atau kafir.

Kecenderungan demikian sebagaimana tergambar dalam gagasan atau perspektif keagamaannya mengenai strategi menghadapi perubahan sosial. Menurut Ahmad Dahlan, strategi menghadapi perubahan sosial sebagai akibat dari modernisasi adalah kembali kepada Al-Qur'an serta menghilangkan sifat fanatisme dan sikap taqlid. Strategi tersebut hanya dapat dilaksanakandengan cara menghidupkan jiwa dan semangat ijtihad melalui peningkatan kemampuan berpikir logis rasional dan mengkaji relaitas sosial.<sup>4</sup>

Berdasarkan perspektif keagamaan tersebut ada tiga strategi dalam menghadapi perubahan sosial (*social tranformation*) menurut Ahmad Dahlan yaitu pertama, kembali kepada Al-Qur'an serta menghilangkan sikap fatalisme (jabariyah) dan sikap taqlid. Untuk

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 51-52.

<sup>4</sup> Lihat Perspektif Keagamaan KH. Ahmad Dahlan dalam *Ibid.*, hal. 54.

dapat melakukan strategi pertama, maka langkah kedua adalah menumbuhkan (menghidupkan) kesucian jiwa (hati suci) dan (ketiga), menumbuhkan semangat ijtihad dengan mengembangkan cara berfikir rasional dan empiris (historis).<sup>5</sup>

Perspektif diatas, tentu saja bersifat baru dan melampaui serta cenderung menentang arus pemikiran keagamaan pada zamannya yang pada waktu itu tengah gencar-gencarnya mempertahankan buday atau tradisi "idolatri" (mengidolakan kyai, menerima segala titah dan wejangannya tanpa reserve atau secara taqlid). Oleh karena itu, ketegangan dan reaksi-reaksi keras terhadap perspektif keagamaannya tidak terhindarkan.

Kendatipun demikian, reaksi-reaksi yang keras yang dialamatkan kepadanya, tidaklah menjadikan Ahmad Dahlan kecil hati atau lari dari pergumulan dan tanggung jawab sosialnya, akan tetapi Ahmad dahlan justru mengambil langkah strategis yang lebih arif dan sistematis<sup>6</sup> dengan mendirikan suatu persyarikatan Muhammadiyah bukanlah semata-mata karena didorong oleh desakan reaksi-reaksi keras di atas, melainkan datang dari inspirasi Al-Qur'an surat Ali Imran, 3:104 dan merupakan hasil kontemplasinya terhadap berbagai problem realitas sosial yang terjadi. Kenyataan ini sebenarnya menandai munculnya perspektif baru pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah yakni memahami Al-Qur'an dengan tidak berhenti pada wilayah intelektual atau ranah kognitif, melainkan bergerak kepada komitmen, tanggung jawab dan kesadaran sosialnya. Dalam bahasa Kuntowijaya, perspektif keagamaan seperti itu merupakan model pemikiran yang menggabungkan antara *teosentrisme* dan *aktivisme*. Suatu model pemikiran yang menjadikan al-Qur'an sebagai aktivitas bukan berhenti sebagai kata-kata, tetapi secara aktif memberikan substansi

---

<sup>5</sup> Dalam banyak hal, Ahmad Dahlan selalu menekankan peran "hati suci" dan "akal pikiran yang suci" dalam memahami al-Qur'an. Lihat, Abdul Munir Mul Khan, Islam Murni Dalam Masyarakat Petani, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000 hal. 109-113.

<sup>6</sup> Disini perlu kiranya dipertimbangkan mengenai "Kearifan Budaya" Ahmad Dahlan dalam menyampaikan pesan-pesan dari perspektif keagamaannya sebagai langkah strategi dakwah Muhammadiyah. Ahmad Dahlan, tidak seperti yang selama ini dicitrakan yakni sebagai kyai yang radikal dan bersifat frontal (keras) terhadap budaya-budaya lokal yang berkembang. Dalam catatan sejarah, setelah Ahmad Dahlan mendapat kritik dan reaksi yang keras dari para ulama, masyarakat dan pejabat setempat, Ahmad Dahlan mengubah strategi dakwahnya menjadi sangat toleran dan lebih arif sehingga dapat diterima oleh masyarakat termasuk kalangan keraton sendiri. Bahkan tidak hanya diterima kalangan orang muslim saja, tetapi juga diterima kalangan non Muslim berkat wawasan dan perspektif keagamaannya yang plural.

yang kongkrit pada simbol yang abstrak<sup>8</sup>. Dengan kemampuan kontemplatifnya terhadap teks dan realitas, Ahmad Dahlan memahami al-Qur'an surat Ali Imron, 3:104 di atas sebagai perintah untuk mendirikan suatu organisasi yang secara praktis ia wujudkan dengan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah.

Perspektif pemikiran keagamaan (teosentris dan aktivisme) tersebut, tampaknya menjadi trend atau mode pemikiran keagamaan Muhammadiyah generasi awal. Trend atau kecenderungan seperti di atas tampak lebih jelas lagi terekam dalam tradisi pengajian kyai Ahmad Dahlan yang begitu populer. Kyai Ahmad Dahlan tidak pernah beranjak dari bahasannya pada surat al-Ma'un hingga peserta pengajiannya mengamalkan surat al-Ma'un tersebut dalam bentuk aktivitas kongkrit (seperti mendirikan panti-panti asuhan, rumah fakir miskin dan yatim piatu serta lembaga Penolong Kesengsaraan Ummat).

Belakangan, perspektif keagamaan model di atas, diintrodusir oleh M. Amin Abdullah (dengan bahasa ilmu humaniora kontemporer) sebagai cara atau model berpikir yang menggunakan pendekatan kritis-hermeneutik. Suatu pendekatan yang selalu mempertautkan antara "teks" dengan "realitas" atau antara "normativitas" dengan "historisitas".<sup>9</sup>

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap kritis hermenetik ini, berikut adalah beberapa asumsi dasar yang menjadi titik tolaknya : Allah yang kita percayai adalah Allah yang berfirman yang menyatakan kehendak Nya sepanjang masa bagi seluruh umat manusia di mana saja .Firma dan kehendak nya itu adalah mengenai kebenaran, keselamatan dan kesejahteraan manusia bahkan seluruh ciptaan. Firman dan kehendak-Nya itu berlaku bagi siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Dan oleh karena itu siapapun yang mendambakan kebenaran dan keselamatan juga kesejahteraan tidak dapat tidak harus dengan sungguh-sungguh memperhatikan dan memberlakukan firman serta kehendak-Nya itu. Maka di sini Muhammadiyah berkeyakinan bahwa untuk itu harus melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an (teks atau normativitas). Sebab melalui al-Qur'an itulah, Allah berfirman dan menyatakan kehendak-Nya.

---

<sup>8</sup> Lihat Pengantar Kuntowijaya dalam Alwi Shihab, *membendung arus. Respon gerakan Muhammadiyah terhadap penetrasi Misi kristen di Indonesia*, terj. Ihsan Fauzi, Mizan, Bandung, 1998, hal. XV.

<sup>9</sup> M. Amin Abdullah, *Dimensi Ontologis dan Epistemologis Pembaharuan dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Metode Pemikiran dan Ijtihad Hukum, Kerjasama MT PPI PP Muhammadiyah dengan UMS Surakarta tanggal 1-2 April 2000.

Asumsi kedua, bahwa al-Qur'an yang berisi firman dan kehendak Allah tersebut diturunkan pada suatu konteks ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap konteks (realitas atau historisitas) baik pada saat al-Qur'an hendak diterapkan, ditindakan atau di aktualisasikan (konteks tathbiq). Disinilah persoalan hermeneutis muncul yakni bagaimana mempertemukan antara teks dan konteks (realitas) sehingga menggambarkan kebenaran, keselamatan dan kesejahteraan sebagai kehendak Allah.

Pemahaman terhadap konteks atau realitas tersebut menjadi lebih penting lagi apabila dikaitkan dengan asumsi ketiga bahwa Allah tidak berhenti berfirman serta bekerja secara historis dan kontekstual. Dan oleh karena itu, teks selalu berada dalam konteks, bahkan konteks (realitas) sendiri pada akhirnya menjadi teks yang aktual.<sup>10</sup> Dengan demikian, pendekatan kritis – hermeneutik akan selalu menuntut pembacaan secara kreatif, hidup aktif dan produktif atau dalam terma yang diintrodusir oleh M. Amin Abdullah, menuntut al-qira'ah al-muntijah (pembacaan teks al-Qur'an dan realitas secara produktif dan bukan sekedar reproduktif (mengulang-ulang)<sup>11</sup>. Al-qira'ah al-muntijah atau kritis-hermeneutik inilah yang merupakan model respektif baru pemikirqn keagamaan Muhammadiyah sejak awal.<sup>12</sup>

Sayang, etos al-qira'ah al-muntijah tersebut tidak lagi menjadi etos ijthihad pada generasi selanjutnya. Muhammadiyah pasca Ahmad Dahlan lebih dikenal sebagai gerakan yang gigih dalam memberantas TBC (taqlid, bid'ah, churafat, tahayul) dan hanya dikenal dengan institusi pendidikannya yang modern<sup>13</sup>. Sementara etos al-qira'ah al-muntijah yang menjadi ide dasar pembaharuan dan yang menggerakkan kesadaran sosialnya tidak tertangkap. Fenomena ini terus berlangsung hingga Muhammadiyah menjelang usianya yang ke 80 tahun. Interpretasi yang segar, kreatif dan produktif terhadap teks al-Qur'an tidak lagi ditemukan dalam perspektif keagamaan Muhammadiyah. Bahkan dalm perjalanannya, tarjih sbagai lembaga fatwa muhammadiyah berkembang kearah

---

<sup>10</sup> Dalam tradisi filsafat barat (postmodernisme) teks memiliki pengertian yang lebih luas mencakup segala sesuatu yang ada (realitas). Derrida misalnya menyatakan bahwa segala sesuatu (realitas) adalah merupakan teks. Tidak ada sesuatu diluar teks. Baca K. berten, *Filsafat Barat Abad XX Prancis*, jil. II, Gramedia, jakarta, 1996, hal.332.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Dimensi Ontologis*, of. Cit., hal. 5.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 5.

<sup>13</sup> Abdul MunirMulkhan, Pembaharuan Muhammadiyah dalam ilmu dan Gerakan Sosial dalam Maryadi Abdullah Aly, (ed.), *Muhammadiyah dalam kritik*, of. Cit., hal. 89.

“ideologisasi”<sup>14</sup> dimana perspektif keagamaan dalam putusan-putusannya menjadi semacam komplikasi doktrin pemikiran keislaman bersifat *aksiomatik – positivistik – monistik*.<sup>15</sup>

Himpunan Putusan Tajrih [HPT] dihampir seluruh wilayah Indonesia tak terkecuali Jawa Barat, dianggap sakral dan diterima apa adanya [*taken for granted*], tidak menerima pengurangan dan perubahan (ghair qabil li an-niqash wa at-taghyir). Pensakralan pemikiran keagamaan (taqdish afkrar al-diny). Sebagaimana dalam kecenderungan tersebut, tentu saja mengandung truth claim sepihak yang berimplikasi pada sikap keagamaan Muhammadiyah yang cenderung tertutup dan anti kritik. Apabila berkembang wacana pemikiran baru dan kritik atas perspektif keagamaan, kalau tidak dituduh kafir (mendangkalkan aqidah, maka akan dituduh menjelek jelekkan Muhammadiyah, tanpa melakukan kritik produktif atau kritik epis temologi (*naqd al-epistemi*) terhadap proses penalaran atau reasoning-nya.

Kecenderungan diatas, sedikit banyak merupakan konsekuensi logis dari perspektif keagamaan Muhammadiyah pasca Ahmad Dahlan yang lebih berorientasi fiqh (syariah oriented). Meskipun diakui bahwa perspektif “syariah” ini penting, tetapi disadari atau tidak telah menguras energi Muhammadiyah sehingga mengabaikan persoalan-persoalan keummatan yang lebih besar dan mendasar. Disamping itu, respon intelektual keagamaan Muhammadiyah mengalami deregenerasi sensitifitasnya terhadap tuntutan perubahan dan perkembangan sosio kultural.

Oleh karena itu barangkali, penting kiranya untuk mempertimbangkan beberapa rekomendasi Majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam berikut ini sebagai langkah awal dalam: penggalan penyegaran penerjemahan kembali (*reaktualization*) etos serta pengembangan perspektif baru pemikiran keagamaan Muhammadiyah kedepan.

*Pertama*, Muhammadiyah sudah saatnya mengarahkan wacana pemikirannya dari high/low politic kepada *high academic*. *Kedua*, dalam pengembangan wacana pemikiran, Muhammadiyah sudah saatnya menggeser paradigma (shifting paradigm), cara berpikir atau pola penalaran dari pola penalaran yang bersifat aksiomatik-positivistik monistik kepada pola penalaran yang lebih bersifat asumtif probabilitistik-pluralistik. *Ketiga*, sudah saatnya

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 89.

<sup>15</sup> Drs. Muhammad Azhar, MA., Drs. Hamim Ilyas, MA. (ed.), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah : Purifikasi dan Dinamisasi*, Kerjasama MT PPI PP Muhammadiyah dengan LPPi UMY, Yogyakarta, 2000, hal. VII.

Muhammadiyah mengembangkan dan meluaskan wilayah kajian keislaman dari wilayah yang lebih bersipat *fiqhy* atau tuntunan keagamaan praktis (*religious practical guidance*)<sup>16</sup> kepada wilayah kajian yang lebih mengembangkan visi, wawasan, analisis dan kritik sosial keagamaan.

Yang *pertama* menuntut konsentrasi pikiran Muhammadiyah dalam pengembangan akademik dan sedikit banyak harus melepaskan segala atribut politiknya. Muhammadiyah harus sudah melangkah untuk mengembangkan sekolah atau perguruan tinggi yang murah tetapi berkualitas; memberikan beasiswa-beasiswa studi untuk memperkuat basis atau barisan kader dan sebagainya. Untuk itu diperlukan konsentrasi serius dan karenanya menurut hemat saya, (pimpinan) Muhammadiyah sedikit banyak harus melepaskan konsentrasi pada politik praktisnya, namun tentu saja tanpa harus meninggalkan proses kaderisasi politiknya. Sebab konsentrasi dalam politik memberikan pengaruh besar terhadap kinerja dalam persyarikatan.

Yang *kedua*, menuntut pengemangan dan aktualisasi kembali etos *al-qira'ah al-muntijah* yang telah diperankan oleh Muhammadiyah generasi awal. Sementara ketiga, menuntut untuk melakukan kajian-kajian keislaman di seputar masalah muammalah kontemporer (bank, bursa saham, disamping masalah spekulasi dolar dan munculnya mata uang Euro); masalah spiritualisme, pluralisme dan globalisasi; masalah rekayasa genetika (pemulyaan keturunan) yang menuntut Muhammadiyah segera merumuskan bio-ethic dan bio-safety yang islami (etika pengawal iptek); masalah keluarga dan gender, narkoba (naza); masalah demokrasi, HAM serta masalah-masalah yang berkaitan dengan kebudayaan secara luas.

### **Wawasan Plural dan Kearifan Budaya**

Menurut hemat saya, dalam aplikasinya semua agenda yang direkomendasikan diatas memerlukan suatu wawasan atau perspektif keagamaan yang plural dan kearifan budaya. Pertanyaan asumptifnya sederhana, kenapa Muhammadiyah yang lahir di Indonesia atau yang lebih jauhnya di asia hingga saat ini tidak menjadi milik bangsa atau

---

<sup>16</sup> Tentu saja tanpa meninggalkan sma sekali mengingat "logika keagamaan ummat" yang masih membutuhkan, tetapi harus ditempatkan secara proporsional. Sebab sebagaimana kritik Abdul Munir Mul Khan bahwa jika orintasi utama Tarjih (Muhammadiyah) tetap diletakkan pada penyelesaian perbedaan pendapat yang berkembang dalam masyarakat dengan mencari landasan dalil yang kuat, maka fungsi bimbingan dan pengarahan keagamaan masyarakat justru akan sulit terpenuhi, terutama dalam perubahan sosial yang semakin cepat dan global. Baca Pengantar Abdul Munir Mul Khan, *Masalah-masalah Teologis dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, SIPRESS Yogyakarta, 1997, hal. V.

asia bahkan hanya milik sebagian masyarakat yang tersebar diwilayah-wilayah nusantara. Jawaban hipotesisnya adalah karena Muhammadiyah telah meninggalkan perspektif keagamaan plural dan kearifan budaya yang pernah dirintis oleh pendirinya, Ahmad dahlan.

Gagasan sederhana mengenai wawasan atau perspektif keagamaan yang plural dan kearifan budaya tersebut didasarkan kepada beberapa asumsi berikut ini : pertama, bahwa kebenaran tidak bersifat final (aksiomatik, badihy) dan seluruh produk pemikiran selalu bersifat hypothetical (zhanniyah). Kedua, bahwa kebenaran bukanlah milik perseorangan atau kelompok (dalam dari satu sumber), melainkan milik semua orang dan semua kelompok (datang dari banyak sumber). Ketiga, menerima kemajemukan (pluralitas) kebenaran berarti menerima relativitas kebenaran<sup>17</sup>. Oleh karena itu, tidak boleh mengklaim sebagai yang paling benar dan menuduh yang lain salah. Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan semangat plural dalam pernyataan abu hanifah bahwa "*ra'yunna shawwab yahmilu al-khatha', wa ra'yuhum khatha'un yahmilu as-shawwab* (pendapat kami adalah benar tetapi menyimpan kesalahan, dan pendapat mereka salah, tetapi menyimpan kebenaran). Atau sebaliknya "*ra'yuna khatha'un yahmilu as-shawwab, wa ra'yuhum shawwabun yahmilu al-khatta*".

Secara singkat dapat ditemukan bahwa wawasan plural adalah wawasan yang menerima perbedaan atau kemajemukan maka untuk itu, diperlukan wawasan tentang kearifan budaya. Suatu perbedaan cara pandang atau perspektif keagamaan, apalagi jika terjadi

---

<sup>17</sup> Tentang pemahaman relativitas ini, secara baik M. Amin Abdullah telah menjelaskan dalam tulisannya, *Muhammadiyah di Tengah Pluralitas Keberagaman*. Menurutnya, relativitas harus dipahami sebagai cara untuk membuka kesempatan bagi pemahaman sebuah obyek dari berbagai dimensi serta aspek yang ada; bukan dipahami sebagai sikap penolakan secara total terhadap nilai-nilai ajaran agama tertentu yang sudah baku. Relativitas bukan berarti penolakan total terhadap standar umum, nilai-nilai fundamental keagamaan, tetapi lebih dimaksudkan sebagai istilah teknis-metodologis yang sangat dibutuhkan dalam dunia pemahaman, penafsiran dan pemaknaan. Baca, Edy suandi Hamid, M Darson Hamid, syafri Saiirin [peny] rekonstruksi gerakan Muhammadiyah pada multi peradaban, UII Pres, Yogyakarta, 2000, hal. 67-68. Dalam disvourse tentang postmodernisme, relativitas yang dimaksud adalah relativitas afirmatif (menerima pluralitas), bukan relativitas nihilisme (tanpa nilai) atau ketiadaan nilai (value vacuum). Pemahaman relativitas seperti itu diperlukan karena sebagaimana dikemukakan oleh Arkoun, bahwa Al-Qur'an sendiri memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas (mengandung pluralitas makna) sehingga ayat-ayatnya terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah tertutup dalam interpretasi tunggal. Arkoun mengutip sebuah hadits : "la yafqahu al-rajulu kulla al-fiqhi hatta yara al-Qur'ana wujuhan katsira (seseorang tidak dapat dikatakan paham sepaham-pahamnya sampai ia melihat berbagai kemngkinan pengertia al-Qur'an). Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, INIS, Jakarta, 1997, hal. 1. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan bandung, 1992, hal. 72.

perbedaan dalam cara pandang terhadap kebudayaan harus disikapi secara arif tidak langsung menghukumi hitam putih, halal-haram atau sunnah-bid'ah dan sebagainya. Disini sekali lagi diperlukan suatu kearifan budaya dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan risalah.

Wawasan atau perspektif keagamaan yang plural dan kearifan budaya ini juga yang tampaknya dikembangkan oleh generasi awal Muhammadiyah dan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan misi dakwah amar makruf nahi munkarnya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Achmad Jainuri dan Abdul Munir Mul Khan, membuktikan bahwa etos pluralitas dan kearifan budaya merupakan visi atau ide dasar pemikiran kyai Ahmad Dahlan. Menurut Achmad Jainuri pandangan kyai Ahmad Dahlan lebih bersifat relativis-pluralis yang menjadikannya bersipat terbuka, kritis kreatif dan mencari kebenaran<sup>18</sup>.

Secara lengkap penelitian A. Jainuri mengenai pandangan relativis pluralis kyai Ahmad Dahlan tersebut dapat dibaca dalam tulisannya berikut ini :

“ketika kyai Ahmad Dahlan meletakkan sendi pemahaman ini, ia yakin bahwa Islam yang diwahyukan kepada para nabi yang di bukukan dalam berbagai kitab tafsirnya sebagai meberikan landasan teologis bagi gerakannya untuk menerima sikap keagamaan yang plural. Dari sini dikatakan bahwa “kebenaran” itu bukan berasal dari seorang tetapi dari banyak sumber ia mengkritik kecenderungan umum dari kaum muslimin pada masanya yang menganggap diri mereka sebagai satu-satunya pihak yang benar. Apa yang baik dan benar itu harus dicari dan tidak diterima (begitu saja,pen)... ia menjelaskan bahwa sikap eksklusivisme dalam beragama jtu sebenarnya disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia itu lahir dan dibesarkan di dalam tradisi mereka sendiri. Muslim lahir sebagai muslim, kristen lahir sebagai kristen dan Yahudi sebagai Yahudi . masing – masing dibesarkan dilingkungannya sendiri, dan menerima kebenaran yang hanya diwariskan oleh nenek moyang nya sendiri, karena itu, masing – masing kelompok mengklaim bahwa merekalah yang benar, sesuatu yang beda dengan nya adalah kesesatan . [Ahmad Dahlan] menyaran kan kaum muslimin seyogyanya mengembangkan wawasan yang lebih luas. Ahmad Dahlan yakin bahwa kebenaran yang didasarkan pada wawasan yang luas

---

<sup>18</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Islam Nurni, of. Cit., hal. 112-113.*

memberikan dukungan lebih kukuh bagi impenentasi ajaran agama bagidalam kehidupan sehari – hari . ia lebih lanjut mengingatkan bahwa orang yang mempelajari ide yang berbeda dengan apa yang dimilikinya sendiri tidak secara otomatis orang tersebut menerimanya. Karenaitu dialog dantukar pikiran merupakan sarana yang bisa menumbuhkan sikap “selektif terbuka” terhadap ide dan gagasan orang lain.pemahaman keagama sepertiinilah yang kemudian mendorong Ahmad Dahlan terlibat dialog dengan teman-temannya yang seagama dan beda agama. Baginya darimanapun kebenaran itu berasal, kehendaknya didengar dan diterima”<sup>19</sup>.

Sementara wawasan tentang kearifan budaya Ahmad Dahlan, dapat ditemukan dari tulisan Abdul Munir Mul Khan yang membagi perkembangan Islam “murni” Muhammadiyah kepada tiga tahap historis yaitu, pertama, periode Islam sejati masa kyai Ahmad Dahlan; kedua, Formalisasi syari’ah pada masa dominasi ahli syari’ah yang terlembaga dalam Tarjih yang berfungsi sebagai lembaga fatwa syari’ah; dan ketiga, era spritualisasi syari’ah pada masa kepemimpinan generasi baru berpendidikan tinggi modern.<sup>20</sup>

Lebih lanjut., Abdul Munir Mul Khan menjelaskan bahwa ketiga periode historis ini menandai dinamika pemurnian Islam yang masing-masing berbeda. Periode Islam murni kyai Ahmad dahlan lebih bersifat kultural dan tampil inklusif serta memiliki referensi etik dan spritual dari sufisme. Sementara periode kedua setelah kyai Ahmad Dahlan wafat, Islam murni Muhammadiyah berada dalam posisi yang berhadapan dengan masyarakat, karena pada masa ini, Muhammadiyah dapat dikatakan “intoleran” dan sangat gigih dalam memberantas TBC, bahkan dengan kekerasan fisik. Sedang periode ketiga lebih mendekati Islam sejatinya kyai Ahmad Dahlan terutama dengan adanya program *spritualisasi Syari’ah* pasca Muktamar Aceh.<sup>21</sup>

Pada periode kedua Islam murninya Muhammadiyah, dihadapkan pada TBC karena memang pada saat itu (selama proses pembentukan negara nasional), Islam muncul sebagai idiologi politik yang cenderung fundamentalis. Dan pada akhir tahun 80-an gejala tersebut diperkuat oleh pandangan Muhammadiyah mengenai ancaman dari konspirasi kekuatan “anti Islam” dalam perubahan

---

<sup>19</sup> Dr. Achmad Jainuri, *Strategi Gerakan Tajdid. of. Cit.*, hal. 6-7.

<sup>20</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni, loc. Cit.*, hal. 44.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 44-45.

sosial di Indonesia. Salah satu ancaman tersebut adalah tradisi TBC dan tradisi masyarakat abangan di atas<sup>22</sup>. Periode ini sangat berbeda dengan periode kyai Ahmad Dahlan yang cukup toleran terhadap TBC sehingga tidak heran jika anggota gerakan Muhammadiyah ini banyak yang menjalankan praktek TBC tersebut.<sup>23</sup> Sementara pada periode ketiga dengan program *spritualisasi syari'ahnya*, Islam murni Muhammadiyah hampir mirip bahkan dipandang sebagai menghidupkan kembali Islam sejatinya kyai Ahmad Dahlan.<sup>24</sup>

Satu hal yang perlu dicatat dari penjelasan yang sangat panang lebar tersebut adalah bahwa kyai Ahmad Dahlan tidak seperti yang selama ini dicitrakan yaitu sangat radikal, frontal dalam memberantas TBC (tradisi), tetapi sebaliknya Ahmad Dahlan justru sangat toleran, bersifat kultural dan inklusif yang menandakan suatu kearifan budaya.

Perspektif keagamaan lural dan kearifan budaya di atas akan lebih penting lagi mengingat masyarakat Indonesia (khususnya Banten) yang plural-religius (banyak madzhab agama), plural politik (banyak madzhab atau partai politik) dan plural-kultural (banyak madzhab budaya). Allahu a'lam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, (2000). *Dimensi Ontologis dan Epistemologis Pembaharuan dan pengembangan Pemikiran Islam*, makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan metode Pemikiran dan Ijtihad Hukum, Kerjasama MT PPI PP Muhammadiyah dengan UMS Surakarta.
- Aly, Mayadi Abdullah. (ed.), (2000). *Muhammadiyah dalam kritik*, Muhammadiyah University Press UMS, Surakarta.
- Arkoun, Mohammed, (1997). *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, INIS, Jakarta.
- Azhar, Drs. Muhammad, MA., Drs. Hamim Ilyas, MA. (ed.), (2000). *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah : Purifikasi dan Dinamisasi*, Kerjasama MT PPI PP Muhammadiyah dengan LPPI UMY, Yogyakarta.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 44-45

<sup>23</sup> Penemuan Abdul Munir Mulhan tentang empat tipe orang Muhammadiyah yaitu tipe Al-Ikhlash, Kyai Dahlan, Muhammadiyah-Nasionalis (Munas) dan Muhammadiyah-NU (Munu) perlu untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan wawasan kearifan budaya ini.

<sup>24</sup> *Loc. Cit.*, hal. 107.

- Berten, K., (1996). *Filsafat barat Abad XX Prancis*, Jil. II, Gramedia, Jakarta.
- Hamid, Edy Suandi; M. dasron Hamid, Syafri Sairin (peny.), (2000). *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*, UII Press, Yogyakarta.
- Jainuri, Dr. Achmad, (200). *Strategi gerakan Tajdid dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Makalah disampaikan pada Munas Tarjih XXIV PP Muhammadiyah.
- Mulkhan, Abdul Munir, (1997). *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, SIPRESS, Yogyakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir, (2000). *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Salimi, KH. Ibnu (et.al.), (1998). *Studi Kemuhammadiyah*, Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi, LSI UMS, Surakarta.
- Shihab, Alwi, (1998). *Membendung Arus, Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, terj. Ihsan Fauzi, Mizan, Bandung.
- Shihab, M. Quraish, (1992). *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan Bandung.
- Steenbrink, Karel A., (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, LP3ES, Jakarta.